

SKRIPSI

STUDI BUDIDAYA SELADA (*Lactuca sativa* L.) DAN FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANINYA
DI KOTA PEKANBARU



HELVIDA WAHYUNI

PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU

2011

SKRIPSI

STUDI BUDIDAYA SELADA (*Lactuca sativa* L.) DAN FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANINYA
DI KOTA PEKANBARU



Oleh:

HELVIDA WAHYUNI
NIM : 10782000091

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian**

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2011

**STUDI BUDIDAYA SELADA (*Lactuca sativa* L.) DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANINYA DI KOTA
PEKANBARU**

Oleh: **Helvida Wahyuni** (10782000091)
Di bawah bimbingan
(Elfi Rahmadani, SP, M.Si. dan Dr. Ir. Novianti Sunarlim, M.Sc.)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara umum budidaya selada, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan motivasi petani selada. Selada merupakan jenis sayuran yang dapat dikonsumsi mentah tanpa proses pemasakan, selada lebih banyak digunakan untuk lalapan. Budidaya selada diawali dengan melakukan pengolahan tanah membentuk bedengan, kemudian diberi pupuk kandang, sebelum benih disebar, kemudian dilakukan pemeliharaan meliputi penyiangan, penyiraman. Setelah usia ± 40 hari selada bisa dipanen. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor sosial ekonomi (usia, pengalaman usaha, tanggungan keluarga, luas lahan, dan pendidikan) mempengaruhi pendapatan petani selada.

Hasil perhitungan regresi linear berganda menunjukkan bahwa hanya luas lahan yang mempengaruhi pendapatan petani ($r^2 = 10\%$). Faktor-faktor sosial ekonomi lainnya (usia, pengalaman usaha, tanggungan keluarga, dan pendidikan) tidak mempengaruhi pendapatan petani selada. Motivasi petani untuk membudidayakan selada bersumber dari diri petani itu sendiri.

**THE STUDY OF LETTUCE CULTURAL PRACTICES AND
THE FACTORS AFFECT THE FARMERS' INCOME
IN PEKANBARU**

By: **Helvida Wahyuni** (10782000091)

Supervisors: **Elfi Rahmadani, SP, M.Si. and Dr. Ir. Novianti Sunarlim, M.Sc.**

ABSTRACT

The purpose of the study was to describe the general cultural practices of lettuce and find the factors which affect the farmers' income and motivation. Lettuce is a vegetable which is commonly used as a raw vegetable in salad. In general the lettuce cultivation by farmers is soil tillage, manure application, spreading the seed, weed control and watering the plants. The harvest is done at 40 days after planting. The hypothesis of this study was the socioeconomic factors (age, cultivation experiences, family dependents, land area, and education) affected the income of lettuce farmers. Results of multiple linear regression analysis indicated that only land area affected the farmers' income ($r^2 = 10\%$). Other socioeconomic factors (age, cultivation experiences, family dependent, and education) didn't affected the farmers' income. The motivation of the farmer to cultivate the lettuce came from their own motivation.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	2
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
1.4. Hipotesis.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Botani Selada (<i>Lactuca sativa</i> .L).....	5
2.2. Budidaya Selada.....	6
2.3. Motivasi	7
2.4. Faktor Sosial Ekonomi.....	9
2.5. Posisi Penelitian dari Penelitian Terdahulu.....	12
III. METODOLOGI PENELITIAN	13
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	13
3.2. Teknik Pengumpulan Data.....	13
3.3. Analisis Data	13
3.4. Konsep Operasional	16
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	18
4.2. Keadaan Sosial Lokasi Penelitian	20

4.3. Daerah Binaan Kota Pekanbaru	24
4.4. Gambaran Faktor Sosial Ekonomi Responden Penelitian	26
4.5. Budidaya Selada.....	32
4.6. Hubungan Antar Variabel	34
4.7. Permasalahan Umum	37
V. KESIMPULAN DAN SARAN	39
5.1. Kesimpulan	39
5.2. Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN.....	43

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dan strategis pada pembangunan pertanian, karena kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi bangsa. Salah satu dari peranan strategis ini adalah sebagai penyedia bahan pangan utama nasional serta penyedia bahan baku sebagai penopang pertumbuhan industri. Selain itu, sektor pertanian juga mempunyai keterkaitan dengan kegiatan lainnya, sehingga dapat menjadi salah satu sektor penentu dalam mendorong perkembangan sektor ekonomi.

Paradigma baru dalam pengembangan sektor pertanian sekarang adalah pembangunan sistem agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan desentralisasi. Pendekatan pembangunan pertanian tersebut lebih menonjolkan pada keunggulan komperatif yang mendukung program ketahanan pangan dan diarahkan untuk mempertahankan kelestarian hidup. Untuk itu, pemilihan komoditas yang sesuai, berkualitas, dan berproduksi tinggi serta terbuka peluang pasar merupakan alternatif yang tepat untuk dipilih petani dalam melaksanakan usaha taninya, pemilihan tersebut bertujuan untuk kesejahteraan dari aspek sosialnya serta peningkatan pendapatan petani dari aspek ekonomi.

Budidaya sayuran di Provinsi Riau, khususnya di wilayah yang berpotensi berdasarkan *Agroecological Zone* (AEZ), merupakan salah satu peluang usaha yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasil utama dalam menunjang sosial ekonomi keluarga. Keberhasilan suatu usaha budidaya sayuran dapat menentukan

tingkat kesejahteraan keluarga petani secara sosial dan tingkat pendapatan petani secara ekonomi.

Komoditas sayur-sayuran berperan penting sebagai sumber gizi, vitamin, mineral, zat besi, dan lain-lain yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan kesehatan tubuh manusia. Selada adalah salah satu jenis sayuran yang diproduksi dan digemari oleh masyarakat Kota Pekanbaru. Kebutuhan konsumsi masyarakat terhadap selada setiap tahun semakin bertambah jumlahnya dari semua kalangan masyarakat.

Selada mempunyai prospek besar untuk masuk ke pasar domestik maupun pasar internasional. Setiap tahunnya tidak kurang 13.000 ton sayur dihasilkan dan dipasarkan di lintas Kabupaten atau Kota di Riau dan sekitarnya, kemudian sayur ini dipasarkan ke beberapa daerah di Riau, bahkan menembus pasar Singapura sebanyak 30 ton setiap minggu (Anonim, 2011^a).

1.2. Perumusan Masalah

Pada dasarnya Pekanbaru sangat berpotensi sebagai produsen sayur-sayuran. Hal ini dapat dilihat dari keadaan tanah yang subur, iklim yang sesuai untuk budidaya sayuran. Pekanbaru mengikuti program pengembangan sayuran berdaun lebar oleh Dinas Pertanian dan Hortikultura untuk lebih meningkatkan produksi. Saat ini, Pekanbaru mampu menghasilkan produksi sayuran berkualitas untuk diekspor, membantu mencukupi kebutuhan sayur di luar negeri, dengan pendapatan yang membantu meningkatkan devisa negara dari sektor pertanian. Pekanbaru mempunyai visi dan misi sebagai produsen sayuran untuk pasar internasional, Pekanbaru seolah tidak fokus terhadap kebutuhan sayuran dalam

daerah Riau. Hal ini yang menyebabkan Pekanbaru masih membutuhkan sayuran dari luar daerah yaitu: Bukit Tinggi, Sumatera Barat dan Jawa untuk mencukupi kebutuhan sayur-sayuran. Pada dasarnya, seorang petani harus mampu mencari alternatif budidaya atau usaha tani yang memberikan keuntungan yang dapat mensejahterakan petani secara sosial dan ekonomi. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” Studi Budidaya Selada (*Lactuca sativa* L.) dan Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petaninya di Kota Pekanbaru”.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara umum budidaya selada di Marpoyan Damai Raya Kota Pekanbaru.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi serta hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani selada.
3. Mengetahui motivasi yang mempengaruhi petani untuk membudidayakan selada.

Sementara itu, kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada pihak lain yang tertarik melakukan penelitian yang menyangkut gambaran sosial ekonomi usaha tani terutama selada.
2. Memberi masukan kepada pemerintah untuk membuat kebijakan yang mendukung kehidupan sosial ekonomi petani selada.

1.4. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani selada dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi (usia, pengalaman usaha, tanggungan keluarga, luas lahan, dan pendidikan).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Botani Selada (*Lactuca sativa* L.)

Menurut Haryanto, dkk. (1995), kedudukan tanaman selada dalam sistematik tumbuhan, tampak dari klasifikasi sebagai berikut: Divisi: *Spermatophyta*, Subdivisi: *Angiospermae*, Kelas: *Dicotyledonae*, Ordo: *Asterales*, Famili: *Compositae* (*Asteraceae*), Genus: *Lactuca*, dan Spesies: *Lactuca sativa* L.

Selada termasuk tanaman setahun atau semusim yang banyak mengandung air (herbaceous). Batangnya pendek berbuku-buku, tempat kedudukan daun. Daun-daun selada bentuknya bulat panjang, mencapai ukuran 24 cm dan lebarnya 15 cm. Sistem perakaran tanaman selada adalah akar tunggang dan cabang-cabang akar yang menyebar ke semua arah pada kedalaman antara 25-50 cm. Di daerah yang beriklim sedang (sub-tropis), tanaman selada mudah berbunga. Bunganya berwarna kuning, dan tangkai bunga mencapai ketinggian 90 cm. Bunga ini menghasilkan bunga berbentuk polong yang berisi biji. Biji selada berbentuk pipih, berukuran kecil-kecil, serta berbulu tajam (Rukmana, 1994). Selada merupakan tanaman semusim, bunganya mengumpul dalam tandan membentuk sebuah rangkaian, dan sebagai sayuran segar (Sunarjo, 2003).

Menurut Haryanto, dkk. (1995), selada yang umumnya dibudidayakan, dapat dikelompokkan menjadi 4 macam tipe, yaitu: (1) selada kelapa atau selada mentega atau selada telur. Ciri-ciri jenis selada ini adalah: daunnya dapat membentuk krop (telur) dengan daun saling merapat, batangnya pendek dan hampir tidak terlihat, rasanya lunak dan renyah, (2) selada rapuh atau selada cos. Ciri-ciri jenis selada ini adalah: daunnya berwarna hijau muda, bentuknya

lonjong, tidak keriting, daunnya lebih tegak, ukurannya besar, dapat membentuk krop (telur) cukup padat, dan meskipun sedikit liat, namun rasanya enak, (3) selada daun. Ciri-ciri jenis selada ini adalah: helaian daunnya lepas dengan tepian daun berombak atau bergerigi, berwarna hijau segar atau merah, tidak mempunyai krop, dan berdaun renyah. Selada jenis ini dipakai sebagai hiasan untuk berbagai masakan dan sebagai lalap, (4) selada batang. Ciri-ciri jenis selada ini adalah: daun berukuran besar, panjang, bertangkai lebar, berwarna hijau terang, selada ini mendapat julukan selada batang, karena daunnya berlepasan tidak dapat membentuk krop.

2.2. Budidaya Selada

2.2.1. Syarat Tumbuh

Menurut Rukmana (1994), syarat tumbuh selada yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: (1) syarat iklim. Tanaman selada membutuhkan lingkungan tempat tumbuh yang beriklim dingin dan sejuk, yakni pada temperatur antara 15⁰-20⁰ C. Di Indonesia, selada dapat ditanam di dataran rendah sampai dataran tinggi. Tanaman selada tidak atau kurang tahan terhadap hujan lebat, penanaman selada dianjurkan pada akhir musim hujan. Selada dapat tumbuh dan berproduksi pada ketinggian 600-1.200 meter di atas permukaan laut (dpl); (2) syarat tanah. Tanah yang ideal untuk tanaman selada adalah liat berpasir, syaratnya tanah harus subur, gembur, banyak mengandung bahan organik, tidak mudah menggenang, dan pH antara 5,0-6,8.

2.2.2. Budidaya Selada

Menurut Rukmana (1994), langkah-langkah budidaya selada adalah sebagai berikut: (1) persiapan benih dan pembibitan. Selada diperbanyak dengan biji-bijinya. Lahan seluas 1 hektar diperlukan benih selada \pm 350 gram atau pada kisaran 400-600 gram, tergantung varietas dan jarak tanam. Cara yang dianjurkan untuk budidaya selada adalah disemai terlebih dahulu di lahan persemaian selama \pm 1 bulan atau bibitnya telah berdaun 3-5 helai. Tahapan penyiapan bibit selada adalah memilih tempat persemaian, membuat bedengan persemaian, mengatap persemaian, menyemai benih, dan pemeliharaan bibit; (2) penyiapan lahan (pengolahan tanah). Pengolahan lahan yang baik untuk menanam selada yaitu tanah dicangkul sedalam \pm 30 cm dan dibalikkan, kemudian dikeringanginkan selama \pm 15 hari. Berikutnya, bedengan dibuat dengan lebar 80-120 cm dan tinggi 30-40 cm, sehingga tiap bedengan dapat ditanami 3-5 baris tanaman, jarak antar bedengan 30-40 cm, parit dibuat selebar 40-60 cm dan dalamnya 50-60 cm; (3) penanaman, pemeliharaan tanaman, serta dilakukan pengendalian hama dan penyakit.

2.3. Motivasi

Menurut As'ad (1995), motivasi adalah suatu usaha menimbulkan dorongan untuk melakukan suatu tugas. motivasi merupakan faktor yang menyebabkan organisme seperti apa yang ia perbuat. Situasi yang menyebabkan orang berbuat dapat berupa kondisi dalam diri individu dan dapat pula kondisi di luar individu.

Menurut Kartono (1983), dorongan pada diri manusia sudah ada sejak lahirnya manusia itu sendiri, sering tidak disadari dan terlepas dari kontrol rasio manusia. Dorongan ini erat kaitannya dengan perasaan yang paling dalam. Kuantitas dan kualitas dorongan tiap manusia berbeda. Pendidikan dan kebiasaan yang baik ikut mempengaruhi dorongan tersebut.

Irwanto (1994) menyatakan bahwa motivasi merupakan : (1) pergerakan perilaku yang menggejala dalam bentuk tanggapan, baik mendekat atau menjauh, (2) kekuatan dan efisiensi perilaku yang berhubungan dengan kekuatan determinan, (3) pengaruh perilaku pada tujuan tertentu. Sedangkan menurut Gibson, dkk. (1995), motivasi berhubungan erat dengan: (1) arah perilaku, (2) kekuatan respon memilih mengikuti tindakan tertentu, dan (3) kelangsungan perilaku atau seberapa lama orang tersebut terus menerus berperilaku menurut cara tertentu, jadi dapat dikatakan motivasi berhubungan dengan perilaku dan prestasi menyangkut tujuan terarah dan motivasi berhubungan dengan psikologis dan lingkungan.

Latkinson, dkk. (2004), menjelaskan bahwa suatu organisme yang dimotivasi akan terjun dalam suatu aktivitas secara lebih giat dan lebih efisien daripada yang tanpa dimotivasi. Selain menguatkan organisme itu, motivasi cenderung menggerakkan perilaku (orang yang lapar dimotivasi untuk mencari makan untuk dimakan, orang yang haus untuk minum, orang kesakitan untuk melepaskan diri dari stimulus atau rangsangan yang menyakitkan tersebut).

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang. Kebutuhan sendiri muncul karena ketidaknyamanan (*state of tension*) antara yang seharusnya dirasakan dan yang sebenarnya dirasakan. Kebutuhan yang dirasakan

tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan memenuhi kebutuhan (Sumarwan, 2003).

Menurut Gerungan (1996), motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif ini memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita juga kegiatan-kegiatan yang biasa kita lakukan sehari-hari. Motif merupakan suatu pengertian yang meliputi semua penggerak, alasan-alasan dan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakekatnya mempunyai motif.

2.4. Faktor Sosial Ekonomi

Menurut Soekartawi (1996) *dalam* Razali (2009), aspek sosial adalah suatu keadaan yang mencakup tingkat pendidikan, keadaan perumahan, kesehatan, kepemilikan kendaraan, status kepemilikan tempat usaha, serta kelembagaan dari suatu organisasi atau instansi lainnya. Menurut Hartono dan Arnicum (1997) *dalam* Razali (2009), aspek sosial diantara sesama warga masyarakat yang bersangkutan seperti perbedaan suku bangsa, ras, kelamin, usia dan pendidikan yang bersumber dari corak sistem pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat. Sementara itu, aspek ekonomi adalah adanya ketidaksamaan di antara sesama warga masyarakat dalam hak dan kewajiban yang berkenaan dengan pengalokasian sumber-sumber daya ekonomi. Soekartawi (1996) *dalam* Razali (2009), menambahkan bahwa pada aspek ekonomi ada cakupan peluang usaha atau pekerjaan, diversifikasi usaha serta distribusi pendapatan masyarakat.

Pendapatan merupakan salah satu indikator sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu. Pendapatan usahatani sering ada hubungannya dengan faktor divusi inovasi pertanian. Petani dengan pendapatan tinggi akan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi (Soekartawi, 1988). Menurut Soetrisno (1998), umur petani Indonesia yang cenderung tua itu sangat berpengaruh pada produktifitas sektor pertanian Indonesia. Berbeda dengan petani muda, maka petani tua cenderung sangat konservatif dalam mengkaji terhadap tuntutan atau inovasi teknologi.

Penilaian individu tentang objek, diperoleh melalui pengalaman langsung berdasarkan interaksi, namun dapat didasarkan juga atas pengalaman tidak langsung seperti cerita-cerita atau berita-berita (Mar'at, 1981). Rakhmad (2001), menjelaskan bahwa pengalaman tidak selalu melalui proses belajar formal dan dapat bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Menurut Siagian (1989), pengalaman menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan dalam hal nilai yang dianut, sikap dan norma-norma mengenai perilaku yang baik atau buruk pasti berpengaruh terhadap cara bertindak seseorang. Menurut Hernanto (1984), keterbatasan pengalaman akan menutup cakrawala gagasan pada memori pikirannya. Semakin tinggi pengalaman ia akan berhati-hati serta menghitung kemungkinan resiko yang dihadapi. Astrid (1978) menerangkan bahwa untuk dapat mengerti sesuatu, maka orang harus mempunyai pengalaman ataupun tingkat pendidikan tertentu.

Menurut Mardikanto (1993), petani sebagai pelaksana usaha tani (baik sebagai juru tani maupun sebagai pengelola) adalah manusia yang disetiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas

dilakukan karena adanya batasan-batasan yang ada pada petani baik itu lingkungan sosial maupun ekonominya. Sebagian besar keputusan mengenai pertanian masih diambil oleh petani selaku individu, tetapi keputusan itu diambil dalam kedudukannya sebagai anggota dari sebuah keluarga sehubungan dengan hasratnya untuk melakukan apa yang dapat dilakukan untuk keluarganya (Mosher, 1987).

Lion Berger *dalam* Mardikanto (1993), menerangkan bahwa penguasaan lahan yaitu luas lahan yang diusahakan. Luas sempitnya lahan berpengaruh pada sistem pertanian yang dilakukan. petani dengan kepemilikan lahan yang rata-rata luas akan lebih mudah menerima perubahan dalam sistem usahatani. Biasanya semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin cepat dalam mengadopsi karena memiliki kemampuan ekonomi lebih baik.

Mudjijo (1987), berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan untuk mengubah perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) manusia yang dididik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik. Vembriarto (1981), memberikan pengertian pendidikan dengan membagi menjadi tiga :

1. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari. Dengan sadar atau tidak sadar sejak seorang lahir sampai mati yang berkenaan dengan keluarga.
2. Pendidikan formal yaitu pendidikan sekolah yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.
3. Pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu ketat mengikuti peraturan yang tetap dan ketat.

2.5. Posisi Penelitian dari Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang membahas kehidupan petani, akan tetapi terfokus kepada salah satu komoditi seperti penelitian Anonim (2011^b) di Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo, yang membahas tentang faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani membudidayakan tanaman cabai dengan mulsa plastik dan hubungannya dengan pendapatan petani. Dengan memakai salah satu komoditi hortikultura yaitu selada, maka penulis akan meneliti tentang budidaya selada dan faktor yang mempengaruhi pendapatan petaninya di Kota Pekanbaru.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Kertama, Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dengan pertimbangan bahwa Kecamatan tersebut adalah daerah binaan Dinas Pertanian Kota Pekanbaru yang termasuk wilayah Program Pengembangan Hortikultura. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2011.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian, terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer menggunakan wawancara terstruktur (menggunakan kuisioner) yang meliputi karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani, tanggungan keluarga, pekerjaan sampingan atau tetap, pendapatan, motivasi), sedangkan data sekunder yang dikumpulkan berasal dari buku-buku, referensi, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini yakni budidaya selada, keadaan iklim, keadaan pertanian Provinsi Riau, Kota Pekanbaru, dan Kecamatan Marpoyan Damai, gambaran sosial, ekonomi, budaya, dan komunikasi. Responden dalam penelitian ini adalah petani selada di Kecamatan Marpoyan Damai. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan jumlah responden sebanyak 30 orang.

3.3. Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Narbuko dan Achmadi (2004), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi, penelitian ini menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan data serta dapat bersifat

komparatif dan korelatif, sedangkan menurut Nazir (2003), studi analisis ditujukan untuk menguji hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan antar variabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini survey dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Menurut Soekartawi (1987), fungsi regresi linear berganda dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan permasalahan petani. Fungsi Cobb-Douglas adalah suatu persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel penelitian, variabel satu disebut dengan variabel independen (variabel bebas) atau X, dan yang lain disebut dependen (variabel terikat) atau Y, kemudian diambil dalam bentuk regresi linear berganda. Analisis data menggunakan program SPSS 16. Secara matematik, fungsi Regresi Linear Berganda dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Petani Selada (Rupiah)

a, b = Konstanta

X₁ = Usia (Tahun)

X₂ = Pengalaman Usaha (Tahun)

X₃ = Tanggungan Keluarga (Orang)

X₄ = Luas Lahan (m²)

X₅ = Pendidikan

Untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel dependen terhadap pendapatan petani selada digunakan uji *t* dengan kriteria sebagai berikut:

$$t = \frac{b}{Sb/\sqrt{n}}$$

dimana:

b = Rata-rata parameter faktor sosial ekonomi yang akan diduga

S_b = Standar deviasi

n = Jumlah sampel

Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0 : b = 0$

$H_1 : b \neq 0$

H_0 : Faktor sosial ekonomi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani selada

H_1 : Faktor sosial ekonomi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani selada

- $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 dan terima H_1 , artinya faktor sosial ekonomi yang digunakan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani selada
- $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka terima H_0 dan tolak H_1 , artinya faktor sosial ekonomi yang digunakan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani selada.

Menurut Hartono (2010), untuk melihat besarnya pengaruh variabel dependen secara bersama, maka yang digunakan adalah koefisien determinasi berganda (R^2), dan selang kepercayaan untuk regresi secara total dilakukan dengan uji F pada taraf kepercayaan 90 %, uji t 10%, dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{R^2 (n - m - 1)}{m (1 - R^2)}$$

dimana:

R^2 = Determinasi Berganda

n = Jumlah Sampel

m = Jumlah faktor sosial ekonomi

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Faktor sosial ekonomi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani selada

H_1 : Faktor sosial ekonomi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani selada

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ tolak H_0 dan terima H_1 , artinya penggunaan faktor sosial ekonomi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani selada.
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ tolak H_1 dan terima H_0 , artinya penggunaan faktor sosial ekonomi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani selada.

3.4. Konsep Operasional

Untuk keseragaman pengertian analisis, maka disusun konsep operasional sebagai berikut:

- a. Selada adalah salah satu jenis sayuran berbatang lunak dan berdaun segar, lebar yang dapat dikonsumsi sebagai lalapan.
- b. Faktor sosial ekonomi adalah faktor sosial dan ekonomi yang mendukung petani dalam membudidayakan selada dan menentukan pendapatan dan kesejahteraan petani tersebut, yang meliputi pendidikan, usia, tanggungan keluarga, pengalaman usaha, dan luas lahan.
- c. Usia adalah umur responden penelitian yang dihitung dalam tahun.
- d. Pengalaman usaha adalah lamanya petani mengusahakan dan membudidayakan tanaman selada (tahun).
- e. Tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang kebutuhannya dibiayai oleh petani.
- f. Luas lahan adalah luas kebun selada yang diusahakan petani yang dihitung m^2 .
- g. Pendidikan adalah pendidikan formal tertinggi yang dimiliki responden penelitian.
- h. Upah tenaga kerja adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menggaji tenaga kerja per-jam (Rp)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak dan Luas Wilayah

Kota Pekanbaru merupakan daerah tingkat II yang terletak antara $101^{\circ} 14' - 101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 25' - 0^{\circ} 45'$ Lintang Utara. Ketinggian Kota Pekanbaru berkisar antara 5-50 meter di atas permukaan laut (dpl). Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 tanggal 07 September 1987, Kota Pekanbaru diperluas dari $\pm 62,96 \text{ km}^2$ menjadi $\pm 446,50 \text{ km}^2$, yang terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan atau desa. Hasil pengukuran oleh BTN Tk I Riau ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru $\pm 632,26 \text{ km}^2$ (BPS, 2010^a).

Saat ini Pekanbaru meningkatkan kegiatan pembangunan pada berbagai bidang. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003, maka dibentuklah kecamatan baru menjadi 12 kecamatan, dan berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003, maka kelurahan Pekanbaru menjadi 58 kelurahan. Rincian luas masing-masing kelurahan atau desa, dan kecamatan di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Luas Wilayah di Kota Pekanbaru Tahun 2010

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Tampan	59,81	9,46
2	Payung Sekaki	43,24	6,84
3	Bukit Raya	22,05	3,49
4	Marpoyan Damai	29,74	4,7
5	Tenayan Raya	171,27	27,09
6	Lima Puluh	4,04	0,64
7	Sail	3,26	0,52
8	Pekanbaru Kota	2,26	0,36
9	Sukajadi	3,76	0,59
10	Senapelan	6,65	1,05
11	Rumbai	128,85	20,38
12	Rumbai Pesisir	157,33	24,88
Jumlah		632,26	100

Sumber: BPS (2010^a)

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa kecamatan terluas adalah Kecamatan Tenayan Raya yaitu sebesar 171,27 km² atau mencapai 27%, sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah paling kecil yaitu Kecamatan Pekanbaru Kota yaitu dengan luas 2,26 km² atau 0,36% dari total luas wilayah Kota Pekanbaru.

4.1.2. Batas Wilayah

Kota Pekanbaru Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar. Letak strategis Kota Pekanbaru yang terletak di jalur lintas Timur pulau Sumatera dan merupakan arus lalu lintas dari ujung sampai ke ujung selatan Sumatera. Posisi strategis ini memberikan dampak dan peluang bagi perkembangan perekonomian dan pembangunan Kota Pekanbaru. Letak Kota pekanbaru tepat di tengah Pulau Sumatera yang merupakan dataran yang mudah untuk dikembangkan. Kota Pekanbaru merupakan ibukota Provinsi Riau, jarak Kota Pekanbaru dengan Taluk Kuantan sekitar 118 km², dengan Siak sekitar 74,5 km², dengan Bangkinang 51 km², jarak dengan Bengkalis 128

km², dengan Batam 286 km², dengan Rengat 159 km², dengan Tembilahan 213,5 km², dan dengan Dumai 125 km² (BPS, 2010^a).

4.1.3. Iklim

Kota Pekanbaru umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 31,0⁰C-33,4⁰C, suhu minimum berkisar antara 23,2⁰C-24,4⁰C, dan dengan suhu rata-rata 26⁰C-28⁰C. Curah hujan 73,9-584,1 mm per tahun, dengan keadaan musim berkisar, musim hujan pada bulan Januari sampai dengan bulan April dan September sampai dengan Desember. Musim kemarau pada bulan Mei sampai dengan Agustus. Kota Pekanbaru memiliki kelembaban maksimum antara 85,5%-93,2%, dan kelembaban minimum antara 57,0%-67,7%. Kelembaban maksimum antara 96%-100%, dan kelembaban minimum antara 46%-62% (BPS, 2010^a).

4.2. Keadaan Sosial Lokasi Penelitian

4.2.1. Lapangan Pekerjaan

Pertanian masih merupakan sektor yang paling dominan dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Pada Februari 2011, penyerapan sektor pertanian sebesar 43,7% dari jumlah penduduk yang bekerja. Jumlah ini menurun 0,2% dibandingkan dengan kondisi Februari 2010 sebesar 43,9%, dan turun 2,2% dibandingkan Februari 2009 sebesar 45,9%, dan hal ini diduga karena pengaruh musim panen yang sedikit bergeser karena adanya perubahan cuaca.

Penambahan tenaga kerja di sektor-sektor ini sebagian merupakan limpahan akibat berkurangnya lapangan kerja di sektor pertanian. Secara keseluruhan, perubahan jumlah penduduk yang bekerja di masing-masing sektor, lapangan pekerjaan utama, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2009-Februari 2011 (%)

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Februari 2009	Februari 2010	Februari 2011
1	Pertanian	45,9	43,9	43,7
2	Pertambangan	3,8	2,6	1,2
3	Industri	4,9	5,4	6,1
4	Listrik, gas, dan Air Bersih	0,2	0,2	0,2
5	Bangunan	6,0	5,5	4,0
6	Perdagangan	18,2	19,3	21,2
7	Angkutan dan Pergudangan	5,7	4,3	4,4
8	Keuangan dan Jasa Perusahaan	1,2	1,7	2,4
9	Jasa Kemasyarakatan	14,0	17,1	16,8
Total		100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS (2011)

Tabel 2 memperlihatkan struktur penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama. Selama periode Februari 2009-Februari 2011, jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan dan penambahan di beberapa sektor, seperti penyerapan tenaga kerja disektor industri meningkat 0,7%, perdagangan meningkat 1,9%, angkutan dan pergudangan meningkat 0,1%, serta keuangan dan jasa perusahaan meningkat 0,7%.

4.2.2. Status Pekerjaan

Secara sederhana, pendekatan kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pendekatan pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh atau karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2009-Februari 2011 (%)

No	Status Pekerjaan Utama	Februari 2009	Februari 2010	Februari 2011
1	Berusaha Sendiri	28,3	26,8	22,1
2	Berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar	11,7	11,3	13,9
3	Berusaha dibantu buruh tetap atau dibayar	3,3	4,3	5,1
4	Buruh atau karyawan	38,0	36,0	37,4
5	Pekerja Bebas Pertanian	4,8	5,5	5,0
6	Pekerja Bebas non Pertanian	2,3	2,5	1,4
7	Pekerja tidak dibayar	11,6	13,5	15,0
Total		100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS (2011)

Tabel 3 dapat dilihat bahwa, pada Februari 2011 status pekerjaan utama yang terbanyak sebagai buruh atau karyawan sebanyak 37,4% diikuti berusaha sendiri sebanyak 22,1%, sedangkan yang terkecil adalah pekerja bebas non pertanian sebanyak 1,4%. Dalam periode satu tahun terakhir (Februari 2010-Februari 2011) terdapat penambahan pekerja dengan status buruh atau karyawan sebesar 1,4%, berusaha dibantu dengan buruh tetap atau buruh dibayar bertambah sebesar 0,8% dan pekerja tidak dibayar sebesar 1,5%.

4.2.3. Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah hal yang penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia, dengan kata lain pendidikan dapat disajikan sebagai tolak ukur tingkat produktifitas masyarakat di Kota Pekanbaru. Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, Februari 2010-Februari 2011 (%)

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	Februari 2010	Februari 2011
Sekolah Dasar	43,85	39,05
Sekolah Menengah Pertama	21,69	21,53
Sekolah Menengah Atas	17,84	20,65
Sekolah Menengah Kejuruan	7,63	9,71
Diploma I/II/III	4,33	3,62
Universitas	4,66	5,43
Total	100,0	100,0

Sumber: BPS (2011)

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa, pada Februari 2011, pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih tetap mendominasi yaitu sebesar 39,05%, sedangkan pekerja dengan pendidikan Diploma sebesar 3,62%, dan pekerja dengan pendidikan Sarjana hanya sebesar 5,43%. Jumlah penduduk yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan untuk beberapa golongan pendidikan, mengalami kenaikan jika dibandingkan keadaan Februari 2010, seperti pada kelompok pekerja dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), sebesar 2,81%. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertambah sebesar 2,08% dan Universitas sebesar 0,77%.

4.3. Daerah Binaan Kota Pekanbaru

4.3.1. Luas dan Jumlah Penduduk

Kota Pekanbaru mempunyai Program Pengembangan Hortikultura yang dibina oleh Dinas Pertanian Kota Pekanbaru, hal ini bertujuan untuk mengembangkan sektor pertanian di daerah Pekanbaru, yang dapat menambah devisa pendapatan Riau. Dari 12 kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru, Kecamatan Marpoyan Damai adalah kecamatan yang menjadi daerah binaan untuk mengikuti program tersebut. Kecamatan Marpoyan Damai memiliki 5

kelurahan. Rincian luas wilayah dan jumlah penduduk antara masing-masing kelurahan Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas dan Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Marpoyan Damai

No	Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase (%)	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	Tangkerang Tengah	4,65	15,61	33,840	26,57
2	Tangkerang Barat	5,35	17,96	16,858	13,24
3	Maharatu	11,26	37,80	31,193	24,49
4	Sidomulyo Timur	7,19	24,14	25,726	20,20
5	Wonorejo	1,34	4,50	19,752	15,51
Jumlah		29,79	100	127,369	100

Sumber: BPS (2010^b)

Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa untuk masing kelurahan yang terluas adalah Kelurahan Maharatu yaitu sebesar 11,26 km² atau mencapai 37,80 % dari keseluruhan luas kelurahan yang ada di Kecamatan Marpoyan Damai dimana kelurahan ini merupakan daerah binaan untuk Program Pengembangan Sayuran Berdaun Lebar oleh Dinas Pertanian Kota Pekanbaru, sedangkan untuk kelurahan dengan luas yang terkecil adalah Kelurahan wonorejo yaitu 1,34 atau hanya 4,50 %. Untuk jumlah penduduk, kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan Tangkerang Tengah yaitu 33,840 atau mencapai 26,57%, dan kelurahan dengan jumlah penduduk sedikit adala Kelurahan Tangkerang Barat yaitu 16,858 atau hanya 13,24%, dan penyebaran jumlah penduduknya cukup merata.

4.3.2. Sektor Pertanian Daerah Binaan Kota Pekanbaru

Sektor pertanian di Kecamatan Marpoyan Damai cukup baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang memanfaatkan lahan untuk pengembangan usaha dibidang pertanian. Secara rinci pemanfaatan lahan untuk pengembangan usaha dibidang pertanian yang menjadi lapangan pekerjaan bagi penduduk pada masing-masing kelurahan, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penduduk Usia 15 tahun Keatas Menurut Lapangan Pekerjaan dan Kelurahan di Kecamatan Marpoyan Damai

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan (Jiwa)				
		Pertanian Tanaman Pangan	Perkebunan	Perikanan	Peternakan	Pertanian Lainnya
1	Tangkerang Tengah	817	569	84	305	421
2	Tangkerang Barat	447	254	92	79	398
3	Maharatu	2.631	462	494	319	403
4	Sidomulyo Timur	2.707	691	469	227	511
5	Wonorejo	168	217	99	43	209
Jumlah		6.770	2.193	1.238	973	1.942

Sumber: BPS (2010^b)

Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa Kelurahan Sidomulyo Timur menyerap lapangan kerja tertinggi pada sektor pertanian tanaman pangan yaitu sebesar 2.707 jiwa, lahan perkebunan sebanyak 691 jiwa, perikanan sebanyak 469 jiwa, peternakan sebanyak 227 jiwa, dan pertanian lainnya sebesar 511 jiwa, sedangkan kelurahan yang memiliki lapangan pekerjaan sektor pertanian yang paling kecil jumlahnya yaitu Kelurahan Tangkerang Barat, untuk lapangan kerja disektor pertanian tanaman pangan menyerap sebesar 447 jiwa, perkebunan menyerap sebesar 254 jiwa, perikanan sebesar 92 jiwa, peternakan sebesar 79 jiwa, dan pertanian lainnya sebesar 398 jiwa.

4.4. Gambaran Faktor Sosial Ekonomi Responden Penelitian

4.4.1. Usia (Tahun)

Usia memiliki peranan penting dalam pengelolaan suatu usaha tani, karena berkaitan dengan kemampuan fisik untuk bekerja. Selain itu faktor usia juga mempengaruhi pola pikir untuk menerima dan menerapkan teknologi baru serta kemampuan untuk menerima lingkungan sekitar. Menurut Yasin (2002) *dalam* Razali (2009) usia 15-55 tahun merupakan usia produktif dan usia 55 tahun ke atas merupakan usia non produktif. Usia juga dapat

dijadikan tolak ukur untuk melihat seseorang itu produktif atau tidak dalam melakukan usaha tani. Untuk lebih jelasnya pada Tabel 7 dan Lampiran 1 disajikan tentang tingkat usia responden penelitian.

Tabel 7. Keadaan Usia Responden Penelitian (Tahun)

No	Kriteria Usia	Responden Penelitian	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Produktif (25-45 tahun)	23	76,67
2	Produktif (46-65 tahun)	4	13,33
3	Tidak Produktif (< 25 tahun dan > 65 tahun)	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Data Olahan (2011)

Tabel 7 memperlihatkan bahwa rata-rata usia responden penelitian adalah sangat produktif yaitu 25-45 tahun sebanyak 23 orang atau 76,67%, sedangkan usia tidak produktif (< 25 tahun dan > 65 tahun) sebanyak 3 orang atau 10%. Usia responden penelitian yang sangat produktif cenderung mempengaruhi peningkatan produksi selada, hal ini karena kemampuan (tenaga yang masih kuat) dan peningkatan produktifitas kerjanya. Menurut Gernalia Riris (2004) *dalam* Razali (2009), petani yang berusia muda akan mempunyai kemampuan fisik dan berfikir lebih baik serta lebih berani dalam menanggung resiko dan lebih cepat dalam melakukan adopsi dan inovasi.

4.4.2. Pengalaman Usaha (Tahun)

Menurut Yasin (1996) *dalam* Razali (2009) pengalaman dalam usaha tani akan mempengaruhi dalam mengalokasikan faktor produksi dan menerapkan teknologi pertanian baru. Pengalaman adalah salah satu syarat bagi keberhasilan suatu usaha karena dengan pengalaman yang ada, seorang petani bisa memperbaiki kekurangan-kekurangan sekarang dan masa yang akan datang. Pada Tabel 8 dan Lampiran 1 disajikan pengalaman usaha responden penelitian.

Tabel 8. Pengalaman Usaha Responden Penelitian (Tahun)

No	Pengalaman Usaha (tahun)	Responden Penelitian	
		Jumlah	Persentase (%)
1	(21-30)	1	3,33
2	(11-20)	7	23,33
3	(0,25-10)	22	73,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Olahan (2011)

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman usaha responden penelitian sangat rendah yaitu 0,25-10 tahun atau 73,33%. Petani yang memiliki pengalaman usaha cukup lama akan lebih memahami hambatan dan teknik usaha yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang belum lama berusaha tani. Sedangkan pengalaman usaha 11-20 tahun sebanyak 7 orang atau 23,33% dengan rata-rata lama pengalaman usaha tani rata-rata adalah 11-20 tahun, dan responden dengan pengalaman 21-30 tahun sebanyak 1 orang atau hanya 3,33%.

4.4.3. Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh keluarga anggota keluarga yang masih sekolah dan belum atau tidak bekerja yang segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala rumah tangga. Pendapatan perkapita keluarga akan secara langsung dipengaruhi jumlah tanggungan keluarga karena semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pengeluaran, begitu juga sebaliknya semakin kecil jumlah tanggungan keluarga maka pengeluaran akan semakin kecil. Jumlah tanggungan berdasarkan kriteria dapat dilihat pada Tabel 9 dan Lampiran 1.

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Penelitian (Orang)

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Responden Penelitian	
		Jumlah	Persentase (%)
1	4-6 orang	23	76,67
2	1-3 orang	7	23,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Olahan (2011)

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden penelitian adalah 1-6 orang. Jumlah tanggungan keluarga didominasi oleh 4-6 orang yaitu sebesar 23 orang atau 76,67%, sedangkan jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang sebanyak 7 orang atau 23,33%. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa semakin kecil jumlah tanggungan keluarga, maka semakin kecil pengeluaran petani, sehingga kesejahteraan petani tercapai.

4.4.4. Luas Lahan (m²)

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang dapat menentukan keberhasilan usaha tani. Lahan yang luas akan menghasilkan populasi tanaman yang banyak dan produksi yang tinggi. Rata-rata luas lahan per bedeng yang dimiliki responden dapat dilihat pada Tabel 10 dan Lampiran 1.

Tabel 10 dapat menjelaskan bahwa responden penelitian mempunyai luas lahan per bedeng yang tidak sama antara petani satu dengan yang lainnya, luas lahan per bedeng terbagi sebanyak 9 kategori, hal ini dapat dilihat responden penelitian yang memiliki lahan dengan luas tertinggi yaitu 150 m² sebanyak 1 orang atau 3,33%, rata-rata responden penelitian memiliki lahan dengan luas 60 m² per bedeng yaitu sebanyak 8 orang atau 26,67%, dan yang memiliki luas lahan terkecil yaitu 20 m² per bedeng sebanyak 1 orang atau 3,33%.

Tabel 10. Luas Lahan yang Dimiliki Responden Penelitian

No	Luas Lahan Per Bedeng (m ²)	Responden Penelitian	
		Jumlah	Persentase (%)
1	150	1	3,33
2	75	6	20
3	60	8	26,67
4	50	1	3,33
5	45	2	6,67
6	40	5	16,67
7	30	5	16,67
8	24	1	3,33
9	20	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Olahan (2011)

4.4.5. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi petani dalam mengelola usaha taninya karena tingkat pengetahuan seseorang, pendidikan yang lebih tinggi dengan usia yang relatif muda akan menjadikan seseorang lebih dinamis. Dalam penelitian ini yang diambil sebagai patokan adalah pendidikan formal yang pernah dilalui oleh responden penelitian untuk mengukur tingkat pengetahuannya. Tingkat pendidikan formal dari responden penelitian bervariasi, mulai dari tidak tamat sekolah dasar (SD) sampai dengan tamat perguruan tinggi (D3). Data yang menjelaskan distribusi petani sampel berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 11 dan Lampiran 1.

Tabel 11. Kelompok Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Responden Penelitian	
		Jumlah	Persentase (%)
1	SMA/SMK	1	3,33
2	SMP-SMA/SMK	13	43,33
3	SMP	16	53,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Olahan (2011)

Tabel 11 dapat dijelaskan bahwa pada umumnya pendidikan responden penelitian kecil atau sampai dengan SMP sebanyak 16 orang atau mencapai 53,33%, selanjutnya tamatan SMP sampai SMA/SMK sebanyak 13 orang atau 43,33%, dan responden yang memiliki tingkat pendidikan di atas SMA/SMK hanya 1 orang atau 3,33%. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih dapat memikirkan cara untuk meningkatkan produksi selada, berbeda dengan petani akan cenderung mengikuti yang diketahuinya saja.

Mata pencarian tetap responden penelitian adalah disektor pertanian. Namun bukan hanya bertani selada, tetapi juga kangkung darat, bayam hijau, bayam merah, kemangi, daun katuk, jagung, pepaya, dan berbagai jenis sayuran lainnya. Responden di daerah penelitian,

termotivasi bertani selada karena tidak memiliki pekerjaan lain yang rata-rata berpendidikan rendah dari SMP (lihat Tabel 11), namun sebagian responden berusaha tani karena motivasi dari orang tua, teman, dan motivasi dari PPL. Tingkat motivasi responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Motivasi Responden Penelitian (Orang)

No	Motivasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Pribadi	17	56,67
2	Orang Tua	3	10
3	Teman/Kerabat	9	30
4	PPL	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Olahan (2011)

4.5. Budidaya Selada

4.5.1. Pengadaan Benih Selada

Pada dasarnya, responden penelitian mendapatkan benih selada melalui kios atau toko pedagang yang berasal dari Jawa merupakan varietas unggul dengan merek Kapal Terbang produksi PT. Bisi Internasional Tbk. (Lampiran 2) dan merek Panah Merah. Pedagang ini secara langsung menawarkan kepada petani dengan keringanan pembayaran, yang mana pembayaran dapat dilakukan setelah masa panen dengan harga benih per bungkus masing-masing adalah cap Kapal Terbang Rp. 11.000,- dan cap Panah Merah Rp. 10.000,-. Kebutuhan benih yang diperlukan adalah 1-3 bungkus dengan luas lahan 20-150 m², dengan populasi selada berkisar antara 150-2000 ikat. Kebutuhan benih selada per luas lahan dapat dilihat pada Lampiran 1.

4.5.2. Penanaman

Persiapan awal adalah persiapan lahan seperti pengolahan tanah atau membalikan tanah dengan menggunakan cangkul membentuk bedengan dan dilanjutkan dengan pemberian pupuk kandang sebanyak 1 karung untuk 1 bedeng ukuran 20 m² dan 1-1,5 karung

untuk bedeng ukuran 75-150 m² (Lampiran 2), selanjutnya tanah dibiarkan selama dua minggu sebelum benih disebar. Setelah waktu cukup, benih selada dicampur dengan pasir kemudian disebar (Lampiran 2), setelah disebar benih diratakan dengan menggunakan garu agar benih tidak bertumpuk sehingga pertumbuhan merata, kemudian benih ditutup dengan pelepah daun kelapa untuk menjaga agar benih tidak bersebaran pada saat musim hujan, pertumbuhan selada akan tumbuh merata bila cara penanaman dilakukan dengan baik (Lampiran 2), namun terdapat sebagian responden yang menggunakan *shadding net* atau kelambu, untuk budidaya selada dari awal benih ditanam hingga panen.

4.5.3. Pemupukan

Pupuk juga merupakan salah satu faktor usaha tani yang peranannya sangat besar dalam meningkatkan kesuburan tanah dan produksi. Pada daerah penelitian, pupuk yang diberikan terdiri dari pupuk kandang, pupuk urea, dan NPK. Adapun masing-masing harganya adalah Rp. 10.000,-/ Kg, Rp. 6.000,-/ Kg, dan Rp.8.000,-/ Kg. Secara keseluruhan responden penelitian menggunakan pupuk kandang dalam budidaya selada, namun hanya sebagian responden penelitian menggunakan pupuk buatan dengan jumlah pupuk yang hanya memperkirakan kebutuhan pupuk. Pemberian pupuk kandang dengan cara disebar merata sebelum benih selada disebar (Lampiran 2).

4.5.4. Pestisida

Penggunaan pestisida dilakukan jika serangan hama dan penyakit telah berada dalam ambang ekonomis. Tanaman selada jarang terkena serangan hama dan penyakit, sehingga daun selada tetap segar (Lampiran 2) sehingga para responden penelitian jarang menggunakan pestisida, namun jika terserang hama dan penyakit petani biasa menggunakan pestisida seperti curacron, ditan, dan drusban.

4.5.5. Pemeliharaan

Setelah penanaman selanjutnya dilakukan pemeliharaan tanaman yang meliputi penyiangan, penyiraman, pengendalian hama dan penyakit. Pada umumnya, penyiangan gulma dilakukan satu kali dalam seminggu selama pertumbuhan tanaman, namun frekuensi disesuaikan dengan kondisi tanaman. Adapun kegiatan penyiangan adalah membersihkan rumput-rumput liar yang mengganggu tanaman selada, sedangkan penyiraman dilakukan pada pagi dan sore hari jika cuaca cerah (Lampiran 2).

4.5.6. Pemanenan

Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh bagian tanaman termasuk akar. Sistem pencabutan dilakukan pada seluruh bagian tanaman saat usia panen yaitu ± 40 hari setelah tanam (Lampiran 2).

4.6. Hubungan Antar Variabel

4.6.4. Usia (X1) terhadap Pendapatan (Y)

Usia dapat mempengaruhi dalam menentukan pendapatan petani, hal ini terkait dengan kemampuan fisik untuk bekerja. Petani yang berumur muda, akan cenderung mempunyai kemampuan fisik dan pola pikir yang lebih baik, serta lebih berani dalam menanggung resiko dan lebih cepat dalam melakukan penerapan teknologi baru (Gernalia Riris (2004) *dalam* Razali (2009)).

Berdasarkan hasil regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi untuk usia (X1) sebesar -3195.275 (Lampiran 3). Berdasarkan hasil t hitung sebesar -0,518 lebih kecil daripada t tabel (0,10) sebesar 1,701, hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti usia (X1) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden penelitian (Y). Hasil dari variabel usia (X1), t hitungnya berada di daerah penerimaan atau koefisien regresi nonsignifikan (Lampiran 4).

4.6.2. Pengalaman Usaha (X2) terhadap Pendapatan (Y)

Pada dasarnya, pengalaman usaha mempengaruhi pola pikir petani untuk meningkatkan pendapatan. Petani yang memiliki pengalaman usaha lebih lama, jauh lebih mengetahui keadaan usahanya, sehingga akan lebih cenderung memperbaiki kesalahan yang dapat merugikan petani. Hasil output dari persamaan regresi linear berganda didapat nilai koefisien regresi pengalaman usaha (X2) sebesar -6648.505 (Lampiran 3). Berdasarkan nilai t hitung pengalaman usaha -0,443 lebih kecil daripada t tabel (0,10) sebesar 1,701, hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti pengalaman usaha (X2) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden penelitian (Y). Hasil dari variabel pengalaman usaha (X2), t hitungnya berada di daerah penerimaan atau koefisien regresi nonsignifikan (Lampiran 4).

4.6.3. Tanggungan Keluarga (X3) terhadap Pendapatan (Y)

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang ditanggung petani, akan mempengaruhi kesejahteraan petani. Pendapatan per kapita petani, akan langsung dapat dipengaruhi jumlah tanggungan keluarga karena semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pula pengeluaran, begitu pula sebaliknya semakin kecil jumlah tanggungan keluarga maka semakin kecil pula pengeluaran. Nilai koefisien regresi dari variabel tanggungan keluarga (X3) sebesar -75988.656 (Lampiran 3). Berdasarkan jumlah t hitung sebesar -1,207 lebih kecil daripada t tabel (0,10) sebesar 1,701, hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti tanggungan keluarga (X3) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden penelitian (Y).

4.6.4. Luas Lahan (X4) terhadap Pendapatan (Y)

Luas lahan dapat mempengaruhi pendapatan petani, hal ini disebabkan karena peluang panen akan lebih besar, sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan petani,

namun disisi lain luas lahan akan membuat petani rugi, karena semakin luas lahan yang dimilikinya maka semakin banyak modal yang diperlukan untuk peningkatan kualitas produksinya. Berdasarkan hasil regresi linear berganda dapat dijelaskan nilai koefisien regresi luas lahan (X4) sebesar 540.746 (Lampiran 3), artinya bahwa setiap kenaikan 10 m² luas lahan akan menyebabkan kenaikan pendapatan sebesar Rp. 5.407,46,- jika variabel bebas lainnya tetap. Berdasarkan t hitung sebesar 1.759 lebih besar daripada t tabel (0,10) sebesar 1,701, hasil ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan H₁ diterima yang berarti luas lahan (X4) berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden penelitian (Y).

4.6.5. Pendidikan (X5) terhadap Pendapatan (Y)

Pendidikan dapat mempengaruhi petani untuk dapat mengolah usahatani, sehingga dapat meningkatkan pendapatannya, hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan menciptakan pribadi yang aktif untuk dapat usahatani menjadi lebih baik. Hasil output dari regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi untuk pendidikan (X5) sebesar -8326.637 (Lampiran 3). Berdasarkan nilai t hitung pendidikan sebesar -0.344 lebih kecil daripada t tabel (0,10) sebesar 1,701, maka Ho diterima dan H₁ ditolak yang berarti pendidikan (X5) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden penelitian (Y).

Sesuai dengan hasil penelitian dan hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1.195E6 - 3195.275 X_1 - 6648.505 X_2 - 75988.656 X_3 + 540.746 X_4 - 8326.637 X_5$$

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa F hitung (1,030) lebih kecil dari F tabel (2,103) yang berarti secara keseluruhan regresi linear berganda tidak mempengaruhi pendapatan petani selada (Lampiran 3).

Dari hasil olahan data di atas dapat dijelaskan bahwa dari kelima faktor sosial ekonomi, empat faktor diantaranya (usia, pengalaman usaha, tanggungan keluarga, dan pendidikan (X1,

X2, X3, dan X5) tidak mempengaruhi pendapatan responden penelitian, namun hanya faktor sosial ekonomi yaitu luas lahan (X4) yang mempengaruhi pendapatan responden penelitian.

4.7. Permasalahan Umum

Dari hasil wawancara dengan petani selada di Kota Pekanbaru, maka diperoleh beberapa permasalahan dalam melaksanakan usahatannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor musim. Musim yang tidak menentu mempengaruhi produksi selada, pada saat musim hujan, pertumbuhan tidak normal, selada bisa terjangkit penyakit busuk daun, dan pada saat musim kemarau, daun selada berlubang, pertumbuhan selada terhambat, selada kekurangan air sehingga petani lebih sering menyiram selada agar kebutuhan air tercukupi.
- b. Harga. Harga merupakan faktor penentu pemasaran selada. Pada musim hujan harga selada meningkat, hal ini disebabkan produksi selada yang menurun, namun kebutuhan akan selada meningkat. Pada saat harga tinggi, petani merasakan keuntungan, namun pada saat harga turun petani mengalami kerugian.
- c. Benih selada. Benih selada yang dijual di kios atau toko langganan petani, dekat dengan masa kadaluarsanya, sehingga petani terpaksa segera menanam selada sebelum masanya habis.
- d. Pupuk mahal. Mahalnya harga pupuk membuat petani kesulitan memproduksi selada yang berkualitas, karena pupuk merupakan kebutuhan produksi selada yang mempengaruhi kualitas produksi selada.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian studi budidaya selada dan faktor yang mempengaruhi pendapatan petaninya di Kota Pekanbaru yang telah dilakukan ada beberapa kesimpulan yang diperoleh yaitu:

Budidaya selada yang dilakukan petani di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yaitu dengan mengolah tanah membentuk bedengan, kemudian pemberian pupuk kandang, selanjutnya benih disebar, benih yang telah disebar selanjutnya ditutup dengan pelepah daun kelapa agar benih tidak bersebaran ketika hujan. Petani hanya menggunak'an pestisida jika selada terserang hama penyakit. Pemeliharaan dilakukan dengan penyiangan, penyiraman yang dilakukan pada pagi dan sore hari. Setelah mencapai usia ± 40 hari setelah tanam, selada bisa dipanen. Secara umum responden penelitian termotivasi untuk berusaha tani karena keinginan pribadi.

Hasil regresi linear berganda untuk t hitung masing-masing variabel yaitu usia, pengalaman usaha, tanggungan keluarga, dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani, namun hanya t hitung untuk variabel luas lahan yang berpengaruh terhadap pendapatan petani. Secara keseluruhan variabel usia, pengalaman usaha, tanggungan keluarga, luas lahan, dan pendidikan diperoleh F hitung (1.030) < F tabel (2,103), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya seluruh variabel tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani selada di Kota Pekanbaru. Nilai R^2 sebesar 0,42 yang berarti besarnya pengaruh variabel bebas luas lahan adalah sebesar 42% dan sisanya

sebesar 58% dipengaruhi faktor lain misalnya seperti sarana dan prasarana, harga jual dan lain sebagainya.

5.2. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang bisa terwujud untuk meningkatkan kesejahteraan petani, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan peranan pemerintah terhadap kebutuhan yang dibutuhkan petani seperti penyediaan benih, pupuk, pestisida untuk peningkatan kualitas produksi selada
2. Perlu adanya sarana prasarana dalam meningkatkan produksi selada, apabila terjadi musim hujan dan kemarau yang dapat menurunkan kualitas dan produksi selada.
3. Kestabilan harga jual selada, sehingga petani lebih termotivasi dalam memproduksi selada yang berkualitas
4. Adanya peranan pemerintah melalui dinas pertanian untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya alam dan sumber daya manusia, terutama petani selada, serta adanya sosialisasi penggunaan teknologi tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011^a. *Produksi Selada*. <http://www.situshijau.co.id/tulisan.php?act.> Diakses 28 Februari 2011.
- Anonim. 2011^b. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Petani Membudidayakan Selada*. <http://www.google.co.id/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aid%3Aofficial&channel=s&hl=id&source=hp&q=faktorfaktor+yang+mempengaruhi+petani+membudidayakan&meta=&btnG=Penelusuran+Google+wartabaru.com/.../FAKTOR%20FAKTOR%20SOSIAL%20EKONOMI%20YANG>. Diakses 07 Maret 2011.
- Astrid, S. 1978. *Pendapatan Umum*. Biro Cipta. Bandung.
- As'ad, M. 1995. *Psikologi Industri*. Liberty. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010^a. *Pekanbaru dalam Angka 2010*. Kota Pekanbaru. Riau.
- Badan Pusat Statistik. 2010^b. *Kecamatan Marpoyan Damai dalam Angka 2010*. Kota Pekanbaru. Riau.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Berita Resmi Statistik*. Kota Pekanbaru. Riau.
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. PT Erlangga. Bandung.
- Gibson, E. D., Anderson, R. I. dan Straub, L. L. 1995. *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*. Erlangga. Jakarta.
- Hartono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Haryanto, E., Suhartini, T. dan Rahayu, E. 1995. *Sawi dan Selada*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, F. 1984. *Petani Kecil, Potensi dan Tantangan Pembangunan*. Ganesa. Bandung.
- Irwanto. 1994. *Psikologi Utama*. PT Gramedia. Jakarta.
- Kartono, K. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. CV Rajawali. Jakarta.
- Latkinson, R., Latkinson, R., dan Ernest R. H. 2004. *Pengantar Psikologi Jilid II*. Erlangga. Jakarta.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Mardikanto, T. 1993. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Fakultas Pertanian UNS Press. Surakarta.
- Mosher, A. T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.
- Mudjijo. 1987. *Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Kongres Partisipasi I di Subang, Jawa Barat.
- Narbuko, C. dan Achmadi. 2004. *Metode Ilmiah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Rakhmad, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Razali, M. S. 2009. *Analisis Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit KUT dan Non KUT Sumber Rezeki di Desa Bukit Agung Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Rukmana, R. 1994. *Bertaman Selada dan Andewi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Siagian, S. P. 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Biro Aksara. Jakarta.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Soetrisno, L. 1998. *Pertanian Pada Abad ke-21*. Direktorat Jendral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sumarwan, U. 2003. *Pelaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sunarjo, H. 2003. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Penebar Swadaya. Depok.
- Vembriarto. 1981. *Pendidikan Sosial*. Yayasan Pendidikan Pancasila. Yogyakarta.